

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG PENULISAN

Kemunculan dan kemajuan teknologi merupakan sebuah keniscayaan historis dalam peradaban manusia. Perkembangan dan kemajuan teknologi berjalan seiring dengan gerak peradaban manusia bahkan teknologi menjadi prakondisi eksistensi sebuah peradaban.¹ Keteriringan ini timbul dari esensi teknologi sebagai cetusan kemampuan berpikir praktis manusia dalam hubungannya dengan dunia sekitar baik sebagai sebuah tempat bernaung, mencari nafkah, maupun sebagai objek pengenalan, dan permenungannya. Teknologi ini digunakan untuk mengatasi berbagai kesulitan manusia dalam menghadapi dunianya. Di mana ada manusia, di sana terdapat teknologi dan sebaliknya eksistensi teknologi mensyaratkan manusia sebagai penciptanya. Oleh karena itu manusia dan teknologi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga turut memengaruhi kehidupan Gereja. Kalau ditilik dari masa lalunya, hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan dan teologi Gereja boleh dikatakan cukup mendua. Di satu sisi ada rasa tidak peduli dan sikap antipati dari pihak teologi terhadap ilmu pengetahuan, di sisi lain ada teologi yang begitu terpaku padanya dan mengkompromikan ajaran pada tuntutan ilmu pengetahuan. Sebaliknya pandangan dualistik ini juga dimiliki oleh para ilmuwan. Ada yang bersikap antipati terhadap agama dan menganggap para teolog tidak lain adalah penjaga kubu kekolotan dan penghalang kemajuan. Ada yang tidak peduli dan menganggap penjelasan teologis tentang alam semesta sudah tidak relevan karena semuanya itu dapat dijelaskan sepenuhnya oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Gereja dianggap melawan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam perkembangan selanjutnya, muncul kesadaran di dalam diri manusia bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan melainkan saling melengkapi. Banyak pakar yang menyadari bahwa ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan dalam sumbangannya terhadap kesejahteraan hidup manusia dan melihat

¹Budi Hartanto, *Dunia Pasca Manusia: Menjelajah Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Kepik, 2013), pp. 118.

pentingnya agama dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu. Sebaliknya, agama juga membutuhkan penjelasan-penjelasan yang rasional dalam mempertahankan ajaran imannya.

Dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan tidak terbandung ini terus menghasilkan kemudahan baru, khususnya dalam hal komunikasi. Media komunikasi digital merupakan salah satu perangkat budaya global yang semakin meresapi berbagai sendi kehidupan umat manusia, termasuk kehidupan beragama. Teologi secara umum dan teologi pewartaan secara khusus tidak bisa mengabaikan begitu saja kenyataan ini. Hal itu secara eksplisit bertentangan dengan semangat Konsili Vatikan II yang dalam *Gaudium et Spes* (GS no. 5, 20, 36, 40, 44, 57, dan 62) hendak menyapa dan sungguh berdialog dengan manusia modern dengan segala permasalahannya yang antara lain juga disebabkan oleh perubahan-perubahan sosial akibat perkembangan iptek.²

Jauh sebelumnya Gereja sudah membuka diri dan menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan media komunikasi tersebut. Ada banyak ensiklik dan dokumen yang dikeluarkan oleh para Paus guna menyikapi media komunikasi yang terus berkembang. Salah satunya yang paling terkenal adalah dokumen “*Inter Mirifica*”. Namun ternyata perkembangan media yang tidak terduga membuat Gereja harus terus membarui diri dan komitmennya dalamewartakan Kristus termasuk di era yang paling muktahir ini, era digital.

Seruan dan kepedulian Gereja ini disebabkan pertama-tama karena perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekadar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah generasi baru dengan corak budaya baru yang khas. Ada banyak hal positif yang turut menyertai perkembangannya tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya. Ia mengubah cara manusia berada termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman dan bahkan cara hidup berkomunitas.

²J. Sudarminta, *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), pp. 16.

Wacana ‘berubah atau mati’ ternyata makin transparan untuk masa depan dunia pewartaan Gereja. Seruan ini berhubungan dengan fakta dinamika teknologi komunikasi yang semakin gempita dan dipastikan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi strategi pewartaan Gereja zaman ini. Gereja sebagai salah satu agama misioner, yang mana pewartaan kabar gembira merupakan kegiatan sentral yang tidak bisa ditawar-tawar dihadapkan pada sebuah budaya baru, budaya digital yang dipenuhi dengan berbagai alat elektronik. Komputer, laptop, *handphone*, *smartphone*, dan internet termasuk di dalamnya. Perkembangan media komunikasi ini dilihat oleh mending Paus Yohanes Paulus II sebagai “areopagus baru” yang menyatukan umat manusia dan mengubahnya menjadi apa yang dinamakan sebuah ‘desa global’. Dengan kemajuan ini, dunia dirasakan begitu kecil. Alat-alat komunikasi sosial ini menjadi semakin penting sehingga untuk banyak orang merupakan alat utama informasi, pendidikan, bimbingan, dan inspirasi dalam tingkah laku mereka sebagai individu, keluarga, dan di dalam konteks masyarakat umum.³

Bapa Suci Paus Benediktus XVI pada kesempatan Hari Komunikasi Sedunia XVI tanggal 16 Mei 2010, melalui tema “Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda”, menyampaikan:

Komunikasi digital, adalah suatu bidang pastoral yang peka dan penting, yang memberikan kemungkinan baru bagi para imam dalam menunaikan pelayanan kegembalaannya demi dan untuk sabda. Menyangkut kita semua di zaman globalisasi seperti sekarang, kita adalah konsumen dan operator komunikasi sosial.⁴

Gereja dalam pewartaannya justru harus memandang fenomena budaya komunikasi digital ini sebagai peluang bagi pewartaannya di zaman ini untuk menyapa umat manusia yang sebagian besarnya adalah penghuni dunia baru ini, bukan hanya menyapa “domba” di kandang sendiri tetapi juga menyapa “domba” dari kandang lain. Walaupun masih terjadi perdebatan menyangkut dua pilihan wacana ini, yakni tuntutan agar pewartaan sudah saatnya kompromistis dan bersekutu dengan media komunikasi atau tuntutan untuk mempertahankan model

³Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, penerj. Marcel Beding (Ende: Nusa Indah, 1992), art. 37.

⁴Benediktus XVI, *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia yang ke-44*, ” Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda”, Vatikan, 16 Mei 2010 (Jakarta: Komisi Komsos KWI, 2010), art. 4.

pewartaan konvensional non-teknologi, Gereja tetap terbuka pada kemudahan-kemudahan yang disediakan media komunikasi digital dalam hubungan dengan pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, menurut “*Redemptoris Missio*”, alat-alat komunikasi digital ini tidak cukup sekadar menjadi instrumen untuk mewartakan ajaran-ajaran Kristen. Lebih penting daripada itu adalah mengintegrasikan pesan-pesan yang tercipta oleh metode komunikasi modern.⁵

Fakta sosial inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk membahas fenomena kemajuan media komunikasi digital sebagai peluang baru pewartaan yang menyapa umat manusia ini dengan judul:BERPASTORAL DI ERA MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL.

1.2.TUJUAN PENULISAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini dirincikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang perkembangan media komunikasi digital yang begitu pesat.
2. Mengajak semua pihak, secara khusus Gereja untuk juga menyadari satu fenomena yang tidak asing lagi di zaman ini, yakni perkembangan sarana-sarana komunikasi digital dan perannya yang penting. Bagaimana Gereja harus bersikap terhadap sarana-sarana komunikasi ini, secara khusus demi kepentingan berpastoral.
3. Untuk daerah-daerah pelayanan Gereja yang mempunyai tenaga pelayan dalam hal ini imam yang kurang, agar dalam pewartaannya Gereja bisa memanfaatkan teknologi yang ada sebagai sarana alternatif sehingga umat mendapatkan kesan tidak dipinggirkan atau tidak dipedulikan.

1.3.METODE PENULISAN

Jenis studi dan penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis studi dan penelitian kepustakaan, maka metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*), yakni analisis data sekunder.

⁵Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio,op.cit.,art. 37.*

Metode ini akan ditempuh penulis dengan beberapa tahap, yaitu: penulis mencari, membaca, dan mengolah berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang penulis angkat, seperti sejumlah buku, kamus, majalah, manuskrip, dan artikel lain yang diperoleh dari perpustakaan, *website* (internet) serta ditunjang dengan pengamatan lapangan.

1.4.SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis dengan judul: “BERPASTORAL DI ERA MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL” ini terdiri dari empat (4) bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Perincian dari sistematika penulisan karya ilmiah ini, yakni:

Bab I adalah bagian pendahuluan. Di dalamnya penulis mengulas tentang latar belakang penulisan karya ini, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat gagasan tentang media komunikasi digital, situasi perkembangan, dan pengaruhnya yang begitu luas dalam kehidupan manusia di zaman ini. Di dalamnya penulis juga membahas pengertian media komunikasi digital secara umum.

Bab III adalah bagian inti dari karya ini. Di dalamnya penulis membahas tentang komunikasi digital sebagai cara berpastoral, model pewartaan baru di zaman ini.

Bab IV memuat kesimpulan dan saran-saran yang patut diperhatikan oleh Gereja, demi peningkatan kualitas pewartaannya melalui sikap partisipasi aktif memanfaatkan media sosial yang ada.